

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

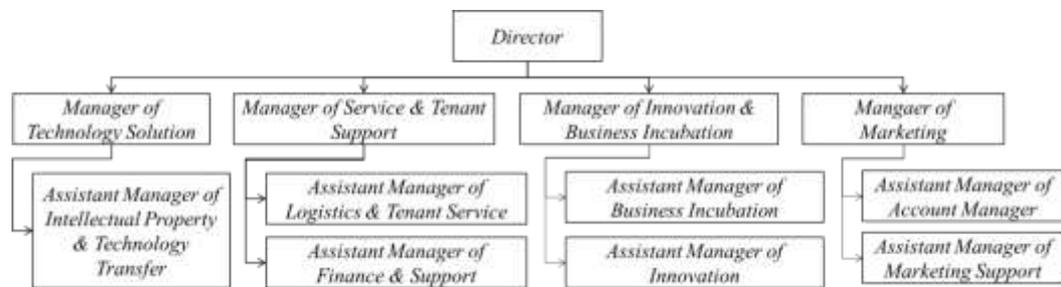
Pendirian Bandung Techno Park atau biasa disebut BTP ini merupakan wujud mimpi dari civitas akademika Universitas Telkom yang ingin mengembangkan Teknopark sebagai jembatan antara institusi pendidikan bidang ICT dan energi dengan dunia Industri. Universitas Telkom sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi dalam bidang Teknologi Informasi dan Telekomunikasi nasional memiliki kemampuan dan jumlah Sumber Daya Manusia yang cukup untuk mengembangkan Riset terapan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Tahun 2020 Indonesia diproyeksikan menjadi negara ekonomi digital terbesar di ASEAN dengan 1.000 technopreneur, valuasi bisnis USD 100 miliar, dan nilai e-commerce sebesar USD 130 miliar. Untuk mendukung hal tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian menyediakan wadah untuk riset, inovasi, dan inkubasi bisnis industri digital, salah satunya Bandung Techno Park (BTP) yang diresmikan tanggal 16 Januari 2018. Pada kesempatan itu, Kementerian Perindustrian Bapak Airlangga Hartarto juga mencoba salah satu fitur robot cerdas buatan peserta pelatihan di Bandung Techno Park (BTP).

Sejak awal 2007, Institut Teknologi Telkom dipercaya Kementerian Perindustrian RI untuk mengembangkan UPT Telematika dalam rangka menumbuhkan dan membina Industri Kecil dan Menengah (IKM) di bidang ICT (Informasi dan Telekomunikasi). Sejak tahun 2007 sampai sekarang, Departemen Perindustrian memberikan sejumlah perangkat modern, sedangkan kegiatan UPT Telematika didukung oleh Disperindag Jabar. Kegiatan yang telah dilakukan antara lain adalah pelatihan bidang ICT dalam rangka membina IKM, dengan maksud untuk mengangkat Industri Nasional. Sejak tahun 2009, Institut Teknologi Telkom dipercaya Kementerian Perindustrian RI untuk mengembangkan Pusat Desain Telekomunikasi (PDT). PDT diresmikan oleh

Menteri Perindustrian RI pada tanggal 12 Januari 2010. Pada tanggal 12 Januari 2010 tersebut juga akan dilakukan peletakan batu pertama kawasan Bandung Techno Park di lingkungan Kampus Institut Teknologi Telkom.

Sejak dideklarasikan awal 2010, beberapa produk inovasi telah komersial, beberapa *startup* telah tumbuh, link kerjasama dengan industri telah terbentuk, dan sinergi Quadruple Helix telah berjalan. Seiring dengan Program Pemerintah tentang pembangunan 100 Science Technology Park di Indonesia yang tertuang dalam Nawa Cita Presiden Jokowi dan di dalam RPJMN 2014-2019, Presiden Jokowi mengunjungi BTP pada tanggal 12 Januari 2015 yang dilanjutkan dengan kunjungan Menteri Ristekdikti pada tanggal 20 Januari 2015 dan Bandung Techno Park dijadikan Role Model STP di Indonesia oleh Menristekdikti pada tanggal 23 Januari 2015. Sejak tahun 2015 hingga 2022, BTP menaungi 78 *tenant* atau *startup*.

Struktur organisasi Bandung Techno Park (BTP) adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Struktur Organisasi Bandung Techno Park (BTP) 2022

Sumber: <https://btp.or.id/profile/>

(Diakses 19 Juni 2022 dengan Modifikasi Peneliti)

Bandung Techno Park (BTP) memiliki visi, misi, tujuan, dan peran sebagai berikut:

Tabel 1.1 Visi, Misi, Tujuan, dan Peran Bandung Techno Park (BTP) 2022

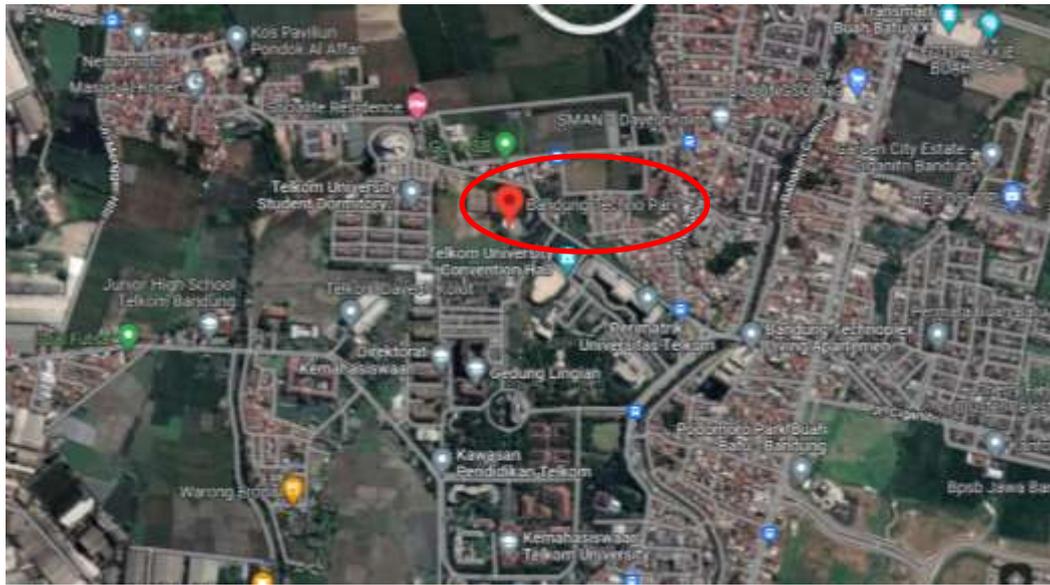
Visi	Menjadi <i>science and technology park</i> bermutu tinggi di Indonesia pada 2023 dalam mengembangkan inovasi dan <i>entrepreneurship</i>
------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	menggunakan teknologi, sains, dan <i>information technology</i> berbasis seni untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi
Misi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan sinergi akademisi-bisnis-pemerintahan-komunitas dalam mengembangkan bisnis berbasis inovasi, kewirausahaan, dan teknologi</li> <li>2. Mengembangkan pengusaha baru berbasis teknologi dari kalangan mahasiswa, alumni, dan komunitas</li> <li>3. Menyediakan fasilitas dan layanan <i>tenant</i>, edukasi, solusi teknologi untuk komunitas</li> <li>4. Memfasilitasi pengembangan inovasi dan komersialisasi hasil riset</li> <li>5. Menyediakan layanan lisensi industri, paten, dan transfer teknologi untuk meningkatkan industri berbasis inovasi yang kompetitif</li> </ol>
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghasilkan produk inovasi berkelanjutan yang berbasis teknologi</li> <li>2. Melahirkan perusahaan-perusahaan <i>startup</i> di bidang teknologi</li> <li>3. Mengkomersialisasikan produk-produk hasil riset sehingga berdampak ekonomi</li> </ol>
Peran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan riset dan pengembangan bisnis secara berkelanjutan</li> <li>2. Mengembangkan <i>startup</i> di bidang teknologi</li> <li>3. Menarik industri/bisnis ke dalam kawasan <i>techno park</i></li> </ol>

Sumber: <https://btp.or.id/profile/>

(Diakses 19 Juni 2022 dengan Modifikasi Peneliti)

Setelah menjelaskan secara singkat visi, misi, tujuan, dan peran BTP, penelitian ini akan turut mengobservasi lingkungan BTP yang beralamant di Jl. Telekomunikasi No.1, Kel. Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257. Kawasan BTP menyatu dengan kawasan pendidikan Universitas Telkom seperti yang terlihat dalam citra peta pada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Lokasi Bandung Techno Park (BTP)

Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Bandung+Techno+Park/@-6.9734845,107.6316708,1646m/data=!3m1!1e3!4m5!3m4!1s0x0:0xfa6ffa9182123965!8m2!3d-6.97046!4d107.630319!5m1!1e4> (Diakses 19 Juni 2022 dengan Modifikasi Peneliti)

Saat ini, BTP memberikan layanan *coworking space*, *training*, *workshop*, *coaching*, *mentoring*, *laboratorium service*, *marketing support*, *legal support*, *pre-seed funding*, *networking*, dan *business matching* pada program-program BTP pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Program-Program Bandung Techno Park

No.	Nama Program	Keterangan
1.	BTP IP	Bandung Techno Park Incubation Program (BTP IP) adalah program inkubasi bisnis untuk para <i>startup</i> . Kegiatan BTP IP adalah pendampingan bisnis, <i>mentoring</i> , <i>coaching</i> , <i>training</i> , <i>workshop</i> , <i>business matching</i> , <i>pitching/demo day</i> . Selain itu peserta akan mendapatkan fasilitas lain seperti <i>co-working</i>

		<i>space, marketing support, legal support, pre-seed funding, dan access to funding.</i>
2.	WRAP Entrepreneurship	Program kuliah untuk mahasiswa yang ingin belajar berbisnis dan menjadi pengusaha. Pada program ini mahasiswa akan memulai membangun bisnis mereka sendiri, mulai dari ide hingga eksekusi selama dua semester dan akan dibimbing oleh dosen, tim pengajar, dan mentor seorang pebisnis.
3.	AMA Tel-U	Program kerja sama dengan Digital Amoeba yang merupakan <i>Corporate Innovation Lab</i> dari Telkom Indonesia yang menginkubasi dan mengakselerasi ide-ide dari karyawannya yang menciptakan inovasi digital dan talenta digital.

Sumber: <https://ib.btp.or.id/program/>

(Diakses 19 Juni 2022 dengan Modifikasi Peneliti)

## 1.2. Latar Belakang Penelitian

Pemikiran awal yang melatari penelitian ini adalah lahirnya agenda Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, yang disepakati oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada September 2015. SDGs 2030 menekankan peran teknologi digital dalam peningkatan keberlanjutan yang dimuat dalam The 2030 Agenda for Sustainable Development; United Nations: Paris, France (2015). Selanjutnya, dalam Take Action for the Sustainable Development Goals; United Nations: Paris, France (2020) mengungkapkan bahwa SDGs terdiri dari “*a plan of action for people, planet and prosperity*” yang dirumuskan untuk “*shift the world onto a sustainable and resilient path*”.

Sementara, untuk mewujudkan SDGs 2030 menjadi terhambat karena keberadaan Covid-19, tidak terkecuali dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui *entrepreneurship*. Pandemi Covid-19 mengangkat

tantangan ini ke permukaan dan semakin mendesak transisi pembangunan yang didominasi ekonomi ekstraktif menuju ekonomi inklusif berbasis inovasi. Berbagai riset mengenai hubungan pengetahuan dan inovasi dengan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di berbagai negara menunjukkan bahwa negara dengan intensitas riset berkualitas baik mampu melanjutkan produktivitasnya bahkan saat input rendah, sebuah kemampuan adaptif bangsa untuk bertahan bahkan saat mengalami krisis kesehatan, alam, ekonomi, dan sosial (Ristek/BRIN, BPPN, dan KemenPANRB, 2021).

Cetak Biru Ekosistem Pengetahuan dan Inovasi (EPI) adalah dokumen strategis yang disusun untuk memperkuat ekosistem ilmu pengetahuan dan inovasi sebagai fondasi bagi pencapaian empat sasaran pembangunan dalam Visi Indonesia 2045: (1) manusia Indonesia yang unggul, berbudaya, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) ekonomi yang maju dan berkelanjutan, (3) pembangunan yang merata dan inklusif, serta (4) negara yang demokratis, kuat, dan bersih. Keempat sasaran ini hanya dapat dicapai dengan mengatasi dua tantangan utama pembangunan berkelanjutan: (1) tingginya kemiskinan, kerentanan, dan ketimpangan serta (2) rendahnya tren pertumbuhan ekonomi (Ristek/BRIN, BPPN, dan KemenPANRB, 2021). Ini artinya, terdapat dua tantangan utama pembangunan berkelanjutan yang terkait adalah SDGs 1 dan 8.

Ekonomi digital Indonesia diperkirakan memiliki total nilai penjualan (gross merchandise value/GMV) sebesar US\$70 miliar pada 2021. Berdasarkan hasil riset Google, Temasek, dan Bain & Company (2021), nilai tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya. Proyeksi nilai ekonomi digital Indonesia tumbuh 49% dibandingkan tahun lalu jika dilihat dari tingkat pertumbuhan majemuk (CAGR/Compound Annual Growth Rate). Pada 2025, CAGR dari ekonomi digital tanah air diprediksi sebesar 20% menjadi US\$146 miliar. CAGR ini lebih besar ketimbang Malaysia (14%), Singapura (16%), dan Thailand (17%) pada empat tahun mendatang. Meski demikian, pertumbuhannya kalah dari Vietnam (29%) dan Filipina (24%). Menurut sektornya, lokapasar (e-commerce) menjadi pendorong utama ekonomi digital di Asia Tenggara. Pada

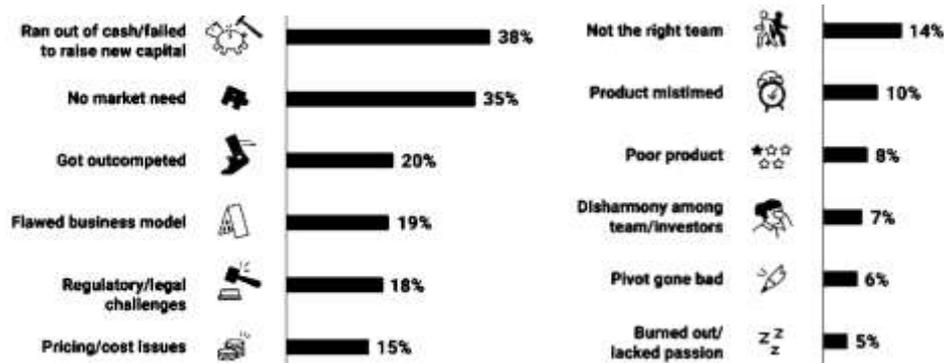
2021, GMV dari e-commerce diperkirakan mencapai US\$120 miliar. Hal serupa terjadi di Indonesia. GMV dari e-commerce diperkirakan sebesar US\$53 miliar pada 2021, menjadi yang terbesar dibandingkan sektor lainnya. Sektor agen perjalanan daring berada di posisi kedua dengan GMV sebesar US\$3,4 miliar.

Di sisi lain, berdasarkan data Startup Ranking (2021), Indonesia memiliki 2.324 perusahaan rintisan (*startup*) hingga Desember 2021. Jumlah itu menjadi yang terbesar kelima di dunia. Amerika Serikat menempati posisi puncak dengan 70.468 *startup*. Posisinya disusul India yang memiliki 12.283 *startup*. Kemudian, Inggris dan Kanada masing-masing memiliki 6.124 *startup* dan 3.204 *startup*. Jerman berada di bawah Indonesia dengan jumlah *startup* sebanyak 2.279 unit. Sementara, Australia dan Perancis masing-masing memiliki 2.180 *startup* dan 1.555 *startup*. Jumlah *startup* di Indonesia diperkirakan terus bertambah ke depannya. Bahkan, Presiden Joko Widodo (Jokowi) menilai Indonesia memiliki potensi besar untuk melahirkan banyak *startup* berstatus unicorn dengan valuasi di atas US\$ 1 miliar. Hingga saat ini, Indonesia telah memiliki 8 *startup* yang berstatus unicorn. Perusahaan rintisan dengan valuasi terbesar di tanah air saat ini dipegang oleh GoTo, yakni US\$30 miliar (Karnadi, 2021).

Namun, fakta menariknya adalah sebagian besar *startup* yang baru didirikan justru mengalami kegagalan. Salah satu alasan utamanya adalah banyak pelaku bisnis yang membuat produk yang salah. Mereka tidak menyadari bahwa produk yang dikembangkan tidak memenuhi kebutuhan konsumen. Hal ini membuat para pelaku bisnis malah menghabiskan banyak waktu dan sumber daya untuk sebuah produk yang tak diinginkan (Eisenmann, 2021). Menurut US Bureau of Labor Statistics (2020), sekitar 20% bisnis baru mengalami kegagalan selama tahun kedua operasi mereka, 45% selama tahun kelima operasi, dan 65% selama tahun kesepuluh operasi. Selain itu, hanya 25% dari bisnis ini yang dapat beroperasi selama 15 tahun atau lebih. Penelitian lain yang dipublikasi oleh International Scientific Journal "Industry 4.0", Dari semua *startup* tahap awal yang selidiki, 90% tidak bertahan. Tiga dari lima masalah teratas yang muncul adalah terkait dengan pendanaan baik harga produk yang salah, perkiraan biaya yang tidak

memadai, atau kekurangan modal untuk pengembangan lebih lanjut. Masalah penting kedua adalah kurangnya permintaan pasar karena pengujian produk yang tidak relevan dengan kondisi pasar yang sebenarnya (Bednár & Tarišková, 2017).

CB Insights telah menggali informasi 111 *startup* di masa pasca kematian atau kegagalan mereka sejak 2018. CB Insights menemukan bahwa jarang sekali *startup* yang hanya memiliki satu penyebab kegagalannya. Berdasarkan penggalian informasi yang dilakukan, teridentifikasi 12 alasan utama kegagalan *startup*. Karena banyak *startup* memberikan lebih dari satu alasan penyebab kegagalan mereka, maka presentase pada grafik pada Gambar 1.3 yang menampilkan 12 alasan utama kegagalan *startup* jika ditotalkan akan melebihi 100%.



Gambar 1.3 Alasan Teratas Penyebab Kegagalan *Startup*

Sumber: <https://www.cbinsights.com/research/startup-failure-reasons-top/> (2021)

(Diakses 19 Juni 2022 dengan Modifikasi Peneliti)

Dalam menunjang pencapaian SDG Target 8.3, yaitu pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan *entrepreneurship* dan *startup*, berdasarkan Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia (2016), terdapat 95 inkubator yang beroperasi di seluruh Indonesia. Sebagian besar inkubator, sebanyak 72% difungsikan oleh universitas. Jumlah tersebut terbilang sedikit dibandingkan dengan inkubator yang ada di Amerika Serikat yang diperkirakan mencapai 1.250 inkubator pada 2010, berdasarkan data National Business Incubation Association (Kemenko Perekonomian, 2015). Oleh karena itu, pemerintah di seluruh dunia saat ini memutuskan untuk membina perluasan bisnis melalui bantuan inkubator. Sesuai

dengan kebutuhan, telah ada Peraturan Presiden Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 untuk menjawab keprihatinan pengembangan inkubator. Melalui regulasi tersebut, pendanaan pendirian *startup* juga didirikan dan dituangkan ke dalam inkubator bisnis, terutama melalui inkubator berbasis universitas. Inkubator telah didirikan dalam berbagai model operasional untuk memenuhi tujuan inkubator (Prasetio, *et al.*, 2019).

Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat diklaim sebagai penghasil *startup* terkemuka mencapai 522 *startup*, setengah dari total *startup* di Indonesia (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019), maka tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah memeriksa secara seksama gambaran nyata yang terjadi pada lingkungan penelitian pada *startup* yang dinaungi oleh inkubator bisnis yang terdapat di Kota Bandung sebagai lokasi yang relevan dengan peneliti untuk melakukan studi secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian yang berasal dari penelitian Prasetio, *et al.* (2019) yang dalam kategori inkubator bisnis swasta di Kota Bandung yaitu terdapat Bandung Techno Park dan Kejora Ventures. Selanjutnya, peneliti memilih Bandung Techno Park sebagai objek penelitian. Pemilihan ini didasari oleh tinjauan peneliti terhadap literatur yang lebih banyak berkaitan dengan Bandung Techno Park daripada Kejora Ventures untuk mencapai tujuan penelitian, serta peneliti juga pernah memiliki pengalaman mendirikan *startup* pada tahun 2020 di Program Inkubasi Bisnis Bandung Techno Park.

Bandung Techno Park merupakan bentuk komitmen dari salah satu infrastruktur pendukung khusus untuk *entrepreneurship* bagi Universitas Telkom yang memberikan dukungan untuk *startup* dan pertumbuhan usaha baru, termasuk yang didirikan oleh fakultas universitas. Beberapa inisiatif BTP, seperti program inkubasi bisnis teknologi, *co-working space*, *start-up corner*, dan lain-lain (Lubis, 2019). Sejak dideklarasikan awal 2010, Bandung Techno Park atau biasa disebut BTP telah berhasil mengkomersialisasi beberapa produk inovasi, beberapa *startup* telah tumbuh, link kerjasama dengan industri telah terbentuk, dan sinergi *Quadruple Helix* telah berjalan. Bahkan tujuan SDGs 2030 yang telah disebutkan

di atas juga tertuang dalam visi BTP, yaitu menjadi *science and technology park* bermutu tinggi di Indonesia pada 2023 dalam mengembangkan inovasi dan *entrepreneurship* menggunakan teknologi, sains, dan *information technology art-based* untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Dokumen BTP, 2020). Meskipun begitu, BTP masih memiliki berbagai permasalahan internal dalam mencapai visi tersebut.

Inkubasi bisnis di BTP cukup memfasilitasi segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan para *tenant startup* baik itu dari fasilitas secara fisik maupun non-fisik. Namun dalam prakteknya selalu ada yang menjadi hambatan bagi pihak inkubator dalam mengelola para *tenant startup* maupun kendala dari para *tenant startup* itu sendiri untuk terus berkembang. Di inkubator ini sumber daya manusia (SDM) yang menjadi konsentrasi pengelola inkubator karena banyaknya para *startup* membangun diri dengan tidak konsisten seperti hanya sebagai main-main ataupun tidak siap akan resiko. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat kegagalan dalam menciptakan *startup* cukup tinggi. Sekitar 70% - 90% ide bisnis inovasi tidak dapat diwujudkan dikarenakan kurangnya ekosistem pendukung (Noor, *et al.* 2017).

Tricahyono, *et al.* (2018) dalam *The role of business incubator on cultivating innovation on startups: The case study of Bandung techno park (BTP) Indonesia*, juga mengungkapkan bahwa ada beberapa kelemahan yang dapat diidentifikasi terkait kinerja BTP dalam memfasilitasi inovasi *startup*. Pertama, upaya BTP untuk mengintegrasikan rekanan ke dalam proses pembelajaran *startup* masih pada tingkat yang sederhana. Hal ini terlihat dari beragamnya perangkat pembelajaran yang disediakan oleh BTP dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pengoperasian perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, BTP disarankan untuk meningkatkan nilai pembelajaran dan mengembangkan perangkat pembelajaran baru. Kedua, sarana untuk mengkonversi nilai pembelajaran terbatas pada peningkatan penjualan produk dan layanan *startup*. Oleh karena itu, BTP disarankan harus menemukan cara kreatif lain untuk membantu *startup* mengubah nilai pembelajaran menjadi kinerja bisnis.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab kegagalan *startup* dengan pendekatan Model SHELL sebagai kerangka kerja konseptual yang berfokus pada identifikasi faktor manusia dan hubungan antara manusia dan sumber daya lain dalam sistem *startup* dalam menyelidiki kontribusinya pada terjadinya kegagalan (Cantamessa, *et al.*, 2018). Penelitian ini juga mendukung penelitian di masa depan dalam menganalisis hasil mereka dengan membahas bagaimana *startup* yang mengalami kegagalan berkembang, terutama di dalam lingkungan inkubator bisnis. Selain itu, penelitian ini juga akan membantu *startup* dan inkubator bisnis di masa depan dalam mengubah bagaimana mereka harus berperilaku terhadap bisnis dan praktiknya dengan mempertimbangkan faktor-faktor kegagalan yang ditemukan dan memberikan mereka perspektif baru dalam pengambilan keputusan menuju SDG Target 8.3 *Entrepreneurship*.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Lulusan *startup* dari inkubator bisnis BTP yang tidak siap terjun ke pasar kurang lebih sebesar 30% dan 10% yang berkelanjutan. Bila di inkubator BTP memiliki 15 *tenant* di setiap penerimaannya maka terdapat kurang lebih 5 *tenant* yang tidak siap terjun ke pasar dan hanya satu *tenant* yang benar-benar bisa berkelanjutan dan diterima produknya oleh masyarakat luas. Padahal dalam program *mentoring* ataupun fasilitas lainnya disesuaikan dengan kebutuhan para *startup*. Selain itu, *startup* yang telah lulus dari inkubator masih diberikan fasilitas seperti tempat bekerja maupun diskusi bersama para ahli (Noor, *et al.* 2017).

Berdasarkan temuan awal peneliti, Program Inkubator Bisnis Bandung Techno Park (BTP IP) telah berjalan sejak 2015 hingga saat ini. Terdapat 78 *startup* yang masuk dalam ekosistem program BTP IP, di antaranya sebanyak 13 *startup* dinyatakan sudah berstatus tidak aktif atau mati, sementara *startup* lainnya masih berstatus aktif. Identifikasi masalah pada penelitian ini berfokus pada *startup* berstatus tidak aktif atau mati yang memiliki alasan masing-masing mengenai faktor-faktor penyebab kegagalan *startup* mereka yang pernah berjalan

bersama program BTP IP pada angkatan 2020 yang menjadi penyumbang kegagalan terbanyak sepanjang BTP IP diselenggarakan, yaitu sebanyak tiga *startup*. Informasi akan digali berdasarkan keterangan dari para pendiri *startup* tersebut yang bersedia untuk berkontribusi dalam data primer penelitian serta pengelola program BTP IP yang sekaligus menjadi triangulasi pengumpulan data penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor kegagalan *startup* di Program Inkubasi Bisnis Bandung Techno Park?
2. Bagaimana evaluasi faktor-faktor kegagalan *startup* di Program Inkubasi Bisnis Bandung Techno Park?
3. Apa solusi yang ditawarkan sebagai hasil evaluasi faktor-faktor kegagalan *startup* di Program Inkubasi Bisnis Bandung Techno Park?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menjabarkan fenomena kegagalan dan faktor-faktor penyebab kegagalan *startup* di Program Inkubasi Bisnis Bandung Techno Park
2. Untuk menganalisis dan menggambarkan faktor-faktor penyebab kegagalan *startup* di Program Inkubasi Bisnis Bandung Techno Park
3. Untuk memberikan dan mengutarakan solusi dan rekomendasi berdasarkan evaluasi faktor-faktor penyebab kegagalan yang terjadi pada *startup* di Program Inkubasi Bisnis Bandung Techno Park

## 1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian di antaranya:

### 1. Aspek Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari aspek akademis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menjadi wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan identifikasi dan analisis penyebab kegagalan *startup* di lingkungan inkubator bisnis.
- b. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur pada objek penelitian dari sisi pengungkapan faktor-faktor penyebab kegagalan *startup* di Bandung Techno Park, di antara penelitian lain yang sudah ada, yaitu terkait proses inkubasi bisnis, model ekosistem inovasi, dan analisis peran Bandung Techno Park terhadap *startup* yang berada di sana.

### 2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari aspek praktis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memberikan pemahaman kepada Bandung Techno Park mengenai faktor-faktor penyebab kegagalan *startup* binaannya agar dapat dievaluasi untuk proses inkubasi ke depannya.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pengembangan *entrepreneurship* bagi seluruh *startup* di Program Inkubasi Bisnis Bandung Tech Park untuk berupaya mencapai SDG Target 8.3 *Entrepreneurship*.

## **1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini diuraikan mengenai kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat menemukan kesenjangan penelitian dan menentukan posisi penelitiannya. Dalam bab ini juga membahas proses pembentukan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, operasional variabel, tahapan penelitian, situasi sosial, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai karakteristik responden dan hasil penelitian. Data tersebut dianalisis dalam pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan usulan saran dalam aspek akademis dan praktis.